

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara maritim dikarenakan memiliki wilayah laut yang luas daripada daratannya. Menurut data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan/KKP (2022) mencatat ada 5,08 juta orang nelayan yang tersebar di seluruh Indonesia pada tahun 2020. Jumlah nelayan meningkat dari tahun sebelumnya yaitu sebanyak 5,23 juta orang sedangkan, Sulawesi Selatan menempati peringkat kedua dengan jumlah nelayan yaitu sebanyak 467,80 ribu orang.

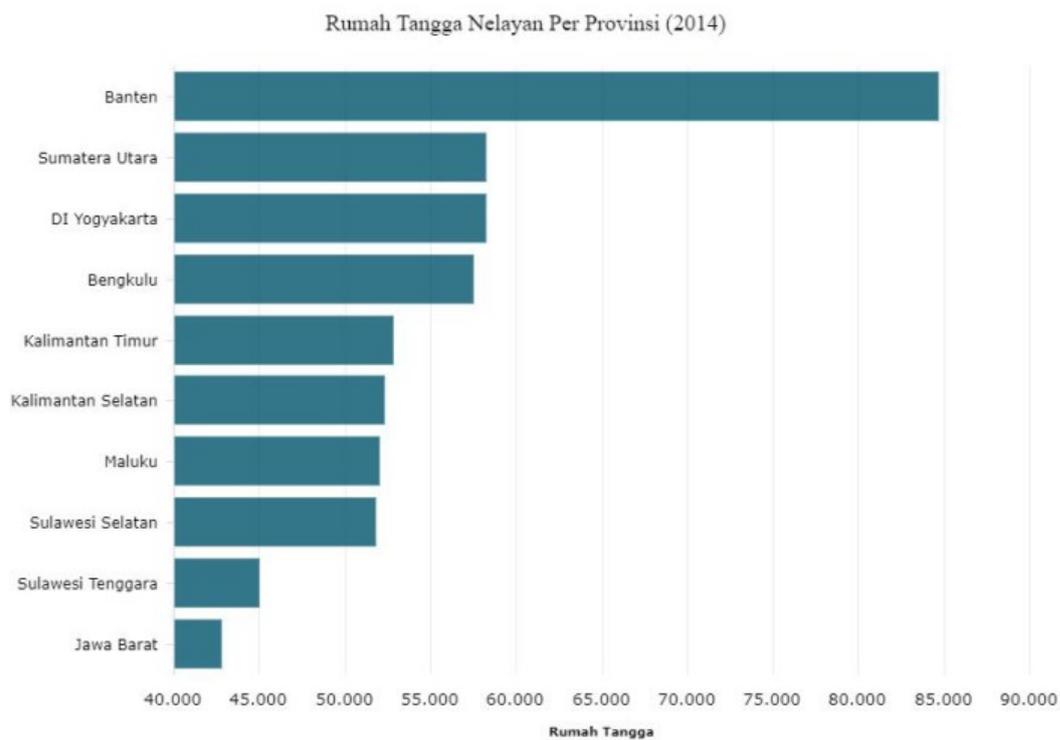
Provinsi Sulawesi Selatan memiliki laut berbentuk wajan besar dengan kedalamannya mencapai 6.200 meter, memanjang 420 mil (675 km) utara dengan 520 mil (837 km). Sehingga, pekerjaan sebagai nelayan cukup menjadi salah satu mata pencarian di Sulawesi Selatan. Kementerian Kelautan dan Perikanan/KPP (2020) mencatat bahwa ada 5.080.000 orang nelayan yang tersebar di seluruh Indonesia. Jumlah ini terus meningkat dari tahun sebelumnya yang sebanyak 5.230.000 orang. Sulawesi Selatan menempati peringkat dua dengan jumlah nelayan sebanyak 467,080,000 orang.



Tabel 1.1 Jumlah Nelayan Terbanyak di Indonesia pada tahun 2020

No.	Provinsi	Nilai/orang
1	Jawa Tengah	526.376
2	Sulawesi Selatan	467.806
3	Jawa Barat	456.665
4	Jawa Timur	409.560
5	Sumatera Utara	220.373

Menurut Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) per 2014 mencatat rumah tangga nelayan sektor perikanan tangkap bahwa Sulawesi Selatan berada diperingkat ke delapan memiliki rumah tangga nelayan terbanyak di Indonesia yaitu sebanyak 51,762,000.



tahun 2014

Kota Makassar yang terletak di pesisir pantai Sulawesi Selatan, Indonesia, merupakan daerah yang kaya akan sumber daya perikanan. Keberadaan perairan yang melimpah menjadi alasan utama mengapa banyak penduduk Kota Makassar memilih menjadi nelayan. Tradisi kelautan yang kaya dan ketergantungan ekonomi pada sektor perikanan juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi pilihan pekerjaan sebagai nelayan.

Menurut Anwar dan Wahyuni (2022) bahwa keterbatasan sumber daya pada nelayan disebabkan oleh kemampuan modal yang lemah, permainan harga jual ikan, dan terbatasnya daya serap industri pengelolaan ikan, kekuatan canggih armada tangkap nelayan asing yang menangkap secara illegal, dan terbatasnya penguasaan pengetahuan dan teknologi pengelolaan hasil tangkap. Meskipun pekerjaan nelayan menawarkan potensi pendapatan, tantangan dalam sektor perikanan dan tingkat kemiskinan yang tinggi diantara rumah tangga nelayan menjadi isu yang perlu diperhatikan.

Masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan terkadang memiliki pendapatan yang tidak tetap tergantung dari kondisi laut, beratnya biaya operasional.khususnya nelayan tangkap tradisional Menurut (Wiryohasmono, 2014). Nelayan tradional dicirikan sebagai Masyarakat dengan keterbatasan sumber daya dengan rendahnya kualitas pangan dan pangan yang dikonsumsi, rendahnya Tabungan dan investasi serta rendahnya taraf hidup. Menurut Glave et al.(2012) aktivitas penangkapan tradisional termasuk berburu, an atau menangkap ikan dilautan.



Salah satu penyebab rendahnya pendapatan rumah tangga nelayan rendahnya pendapatan usaha tangkap dari hasil penangkapan sehingga konsumsi jenis pangan atau non pangan yang dikonsumsi juga berbeda antar nelayan tradisional, yaitu nelayan perahu motor tempel dan nelayan perahu tanpa motor. kemudian naik turunnya produksi dan pendapatan usaha tangkap serta pendapatan dan pengeluaran rumah tangga dipengaruhi oleh variable-variabel tersebut.

Pendapatan adalah keseluruhan penghasilan yang didapat dari suatu usaha atau aktivitas tertentu sedangkan penerimaan adalah setiap hasil yang didapat dari suatu usaha atau kegiatan. Pengertian penghasilan lainnya adalah besarnya penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan, biasanya penghasilan seseorang dihitung setiap tahun atau bulanan. Oleh karena itu pendapatan merupakan gambaran status ekonomi suatu keluarga dalam masyarakat.

Hal ini didukung dengan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan (2022) bahwa perkembangan garis keterbatasan sumber daya September 2021-september 2022 bahwa terjadi peningkatan yaitu 10,01% yang dimana keterbatasan sumber daya di wilayah Sulawesi Selatan cukup tinggi yang diartikan bahwa angka keterbatasan sumber daya masih menjadi masalah.



Keterbatasan sumber daya rumah tangga di Sulawesi Selatan terjadi karena faktor yaitu penghasilan yang tidak tetap dalam sebulan, rumah tangga perbulan yang tidak berbanding dengan

pendapatan, kemampuan dalam pengobatan dan membiayai kegiatan sosial. Nelayan menggunakan kemampuan pengobatan dengan kartu jamkesda yang berarti dapat pengobatan gratis, namun untuk berobat pribadi ke dokter dengan biaya mandiri hanya mampu berjumlah 10%, begitupula dengan kemampuan dalam membiayai pendidikan keluarga, nelayan cukup kurang mampu untuk membiayai jika tidak memiliki pendapatan yang tetap dan tidak ada pekerjaan sampingan. Masalah yang paling sering dihadapi nelayan dengan keterbatasan sumber daya yaitu tengkulak yang hampir mengambil sebagian hasil pendapatan nelayan (Andari, 2022).

Sedangkan, hasil pendataan yang dilakukan oleh pemerintah Kota Makassar bahwa jumlah warga dengan keterbatasan sumber daya yang tinggal di daerah pesisir terbanyak ada di Kecamatan Ujung Tanah yaitu sebanyak 11,14%, kecamatan Tallo 7,71%, keterbatasan sumber daya yang terjadi dikalangan nelayan dikarenakan faktor sosial, ekonomi, maupun budaya. Walaupun memiliki lingkup pekerjaan diwilayah dengan sumber daya laut yang melimpah tidak berarti nelayan memiliki kehidupan yang Makmur. Namun, kenyataannya kehidupan nelayan karena kurangnya modal, tekanan dari pemiliki usaha modal, maupun adanya sistem pembagian hasil yang tidak adil, pelelangan ikan yang tidak adil (Hutabarat & Lumbantoruan, 2019).

Pemerintah memiliki program dalam membantu nelayan dengan keterbatasan sumber daya berupa Bantuan Pangan Nontunai (BPNT) yang



in bentuk sembako (beras dan telur) senilai Rp600.000 per bulan.

BPNT, adapula Program Keluarga Harapan (PKH) dimana

bertujuan untuk memutuskan rantai keterbatasan sumber daya dengan beberapa persyaratan yang diperlukan yaitu (1) anak usia sekolah dasar (SD) satu keluarga maksimal satu anak; (2) ibu hamil dengan maksimal kehamilan kedua; dan (3) memiliki anak balita dalam satu dengan dengan maksimal dua anak.

Namun, program-program pemerintah ini belum menyera ke seluruh nelayan dikarenakan masih adanya perbedaan data penerima bantuan, kendala pelaksanaan, maupun kurangnya pengawasan dari pemerintah mengenai penyerataan program bantuan tersebut (Iriani, 2017). Dengan kata lain, keterbatasan sumber daya rumah tangga nelayan memiliki banyak faktor yang mempengaruhi yang perlu untuk dilakukan pendataan kembali sehingga program-program dari pemerintah mengenai kurang sejahtera rumah tangga nelayan mampu teratasi atau terbantu.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, tingkat keterbatasan sumber daya rumah tangga nelayan masih cukup tinggi. Dalam penelitian ini akan melihat determinan dari keterbatasan sumber daya rumah tangga nelayan di Kota Makassar. Oleh karena ini penulis mengangkat judul penelitian yaitu

“Analisis Determinan Pendapatan Rumah Tangga Nelayan di Kota Makassar”.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang akan menjadi pokok permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga nelayan di Kota Makassar?
2. Apakah pengalaman melaut berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga nelayan di Kota Makassar?
3. Apakah bahan biaya operasional berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga nelayan di Kota Makassar?
4. Apakah modal berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga nelayan di Kota Makassar?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap pendapatan rumah tangga nelayan di Kota Makassar
2. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman melaut terhadap pendapatan rumah tangga nelayan di Kota Makassar
3. Untuk mengetahui pengaruh biaya operasional terhadap pendapatan rumah tangga nelayan di Kota Makassar
4. Untuk mengetahui pengaruh modal terhadap pendapatan rumah tangga nelayan di Kota Makassar



at Penelitian

at penelitian bagi pihak-pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Menambah, melengkapi, dan sebagai pendamping bagi penelitian lain dengan menyangkut topik yang sama.
2. Diharapkan dapat menjadi referensi dan acuan pemerintah dalam mengambil kebijakan terkait dengan topik penelitian



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 Keterbatasan sumber daya

Keterbatasan sumber daya adalah kondisi dimana ketika seseorang atau sekelompok orang hidup di bawah taraf ekonomi yang rendah dan tidak memiliki akses yang memadai terhadap sumber daya dan kesempatan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Menurut (Dixon & Macarov, 2013) bahwa keterbatasan sumber daya merupakan sebagai akibat dari ketidakseimbangan dalam distribusi pendapatan dan akses terhadap sumber daya. Tidak hanya itu faktor seperti sosial, budaya, dan politik termasuk berkontribusi terhadap kemiskinan. Faktor-faktor ini termasuk ketidaksetaraan gender, diskriminasi rasial, konflik sosial, kebijakan pemerintah yang tidak inklusif, dan struktur sosial yang membatasi mobilitas sosial.

Keterbatasan sumber daya juga dapat terjadi berhubungan dengan akses terhadap pendidikan, kesehatan, pangan, air bersih, dan perlindungan sosial. (Permatasari, 2019) . Ada beberapa teori keterbatasan sumber daya yang dijelaskan Lewis dalam (Rasyid et al., 2020) yaitu:

Teori Ketergantungan: Teori ini menekankan bahwa ketergantungan terhadap bantuan pemerintah dan bantuan sosial dapat menghambat motivasi dan kemauan individu untuk mengambil langkah-langkah mandiri dalam kondisi ekonomi.



Teori Ketidakadilan Struktural: Faktor penyebabnya yaitu ketidaksetaraan distribusi kekayaan, diskriminasi sosial, dan sistem ekonomi yang tidak adil dapat mengakibatkan ketidaksejahteraan kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat.

Teori Pembiaran Sosial: Dalam hal ini ditekankan bahwa ketidakpedulian atau kurangnya upaya dari masyarakat dan pemerintah untuk mengatasi masalah keterbatasan sumber daya. Kurangnya kesadaran, ketidaktahuan, dan ketidakberdayaan masyarakat dapat memperburuk kondisi kurang sejahtera.

Teori Budaya keterbatasan sumber daya: Teori ini mengemukakan bahwa keterbatasan sumber daya dapat diakibatkan oleh faktor budaya yaitu pola pikir, nilai-nilai, dan perilaku yang diteruskan dari generasi ke generasi. Budaya keterbatasan sumber daya meliputi sikap yang meremehkan pendidikan, kurangnya aspirasi, dan kebiasaan yang tidak mendukung kemandirian ekonomi.

Menurut (Dixon & Macarov, 2013) ada beberapa karakteristik yang ditemukan pada masyarakat dengan keterbatasan sumber daya, yaitu:

Keterbatasan Ekonomi: Pendapatan yang rendah, sering kesulitan memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, air bersih, perumahan, dan pakaian. Selain itu, kesulitan dalam memiliki akses yang memadai ke layanan kesehatan, pendidikan, dan pekerjaan yang layak.

Ketidakstabilan pekerjaan: Pekerjaan yang sementara, pekerjaan sehari-



pekerjaan yang tidak menawarkan keamanan finansial jangka panjang membuat ketidakstabilan ekonomi.

Rendahnya kualifikasi dan keterampilan: Sulitnya memiliki akses terhadap pendidikan yang berkualitas. Tidak adanya keterampilan atau kualifikasi yang diperlukan untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan menghasilkan pendapat yang cukup.

Ketidakamanan pangan: Ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan pangan yang memadai seperti makanan bergizi dan sehat. Sehingga, sering kali menghadapi kelaparan atau malnutrisi.

Terpinggirkan dari akses sosial: Tidak mempunya dalam mengakses terhadap pendidikan yang berkualitas, layanan kesehatan, air bersih, sanitasi, perumahan yang layak, transportasi, dan informasi.

Rendahnya keterlibatan sosial: Masyarakat keterbatasan sumber daya mungkin mengalami keterbatasan dalam partisipasi sosial dan politik. Keterbatasan akses kegiatan komunitas, kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, dan akses ke Lembaga politik.

2.1.2 Konsumsi atau Pengeluaran Rumah Tangga Kurang Sejahtera

Salah satu karakteristik utama Pengeluaran rumah tangga kurang sejahtera adalah fokus pada memenuhi kebutuhan dasar. Kebutuhan dasar seperti makanan, perumahan, kesehatan, dan pendidikan menjadi prioritas utama dalam alokasi sumber daya yang terbatas. Rumah tangga kurang sejahtera memungkinkan mengalokasikan sebagai besar pendapatan untuk



anan yang cukup untuk keluarga mereka. Menurut (Hasibuan &) pengeluaran rumah tangga keterbatasan sumber daya juga

ditujukan untuk memperoleh perumahan yang layak. Meskipun terbatas finansial dapat menghambat untuk mendapatkan rumah yang ideal. Selain itu, perhatian juga diberikan pada aspek kesehatan, termasuk pembelian obat-obatan yang diperlukan, biaya perawatan kesehatan dasar, dan memastikan bahwa anggota keluarga mendapatkan pelayanan kesehatan yang diperlukan dalam kondisi darurat.

Menurut Deaton dalam (Firdaus et al., 2013) bahwa kebutuhan dasar Pengeluaran rumah tangga dengan keterbatasan sumber daya sering kali terfokus pada pendidikan anak-anak. Meskipun keterbatasan sumber daya dapat membatasi akses ke pendidikan yang berkualitas, rumah tangga dengan keterbatasan sumber daya ini berupaya membeli buku sekolah, seragam, dan biaya sekolah yang terjangkau. Tidak hanya itu, pendapatan yang rendah dan keterbatasan akses terhadap pekerjaan yang stabil menyulitkan mereka dalam memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari. Pengeluaran yang tidak terduga seperti biaya kesehatan mendesak atau perbaikan perumahan yang mendesak, dapat menyebabkan krisis finansial yang lebih besar.

2.1.3 Teori Pendapatan

Pendapatan merupakan seluruh penerimaan, baik tunai atau bukan tunai yang merupakan hasil dan penjualan barang atau jasa dalam jangka waktu tertentu (Sholihin,2013). Menurut (Putong,2015) pendapatan yaitu kompensasi pemberian jasa kepada orang lain, setiap orang mendapatkan



karena membantu orang lain. Sedangkan, pendapatan pribadi
 jh macam pendapatan salah satunya pendapatan yang didapat

tanpa melakukan apa-apa yang diterima oleh penduduk suatu negara. Pendapatan pribadi meliputi semua pendapatan masyarakat tanpa menghiraukan apakah pendapatan itu diperoleh dari menyediakan faktor-faktor produksi atau tidak (Sukirno,2002). Menurut Kadariyah, uang yang diterima seseorang berupa upah, keuntungan, sewa, dan lain-lain dan diperoleh dalam jangka waktu tertentu (Ratna & Nasrah, 2015).

2.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Rumah Tangga dengan keterbatasan sumber daya

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi rumah tangga dengan keterbatasan sumber daya, menurut (Putu et al., 2022) ada enam faktor, yaitu:

Pendapatan: Pendapatan rumah tangga dengan keterbatasan sumber daya memiliki pengaruh terhadap Pengeluaran. Semakin tinggi pendapatan, semakin besar kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar dan mengalokasikan sumber daya untuk pengeluaran lainnya.

Pendidikan dan keterampilan: Tingkat pendidikan dan keterampilan anggota rumah tangga dengan keterbatasan sumber daya dapat mempengaruhi pengeluaran. Pendidikan yang lebih tinggi atau keterampilan yang dapat diperoleh dapat membuka peluang pekerjaan yang lebih dengan pendapatan yang lebih tinggi

Akses ke layanan keuangan: Akses yang terbatas ke layanan keuangan formal seperti bank atau Lembaga mikrofinansial dapat mempengaruhi



rumah tangga dengan keterbatasan sumber daya. Kurangnya menghambat kemampuan mereka dalam menyimpan uang,

mengelola keuangan, dan mendapatkan pinjaman dengan bunga yang lebih rendah.

Lingkungan sosial dan budaya: Tekanan untuk memenuhi harapan sosial atau menyesuaikan diri dengan praktik budaya tertentu dapat membentuk pola pengeluaran mereka.

Harga barang dan layanan: Fluktuasi harga dapat mempengaruhi daya beli dan membatasi akses terhadap barang atau layanan tertentu.

Kondisi kesehatan dan lingkungan: Kondisi kesehatan anggota keluarga termasuk adanya penyakit kronis atau kebutuhan perawatan khusus, dapat mempengaruhi pengeluaran rumah tangga dengan keterbatasan sumber daya. Biaya pengobatan, obat-obatan, atau perawatan kesehatan dapat menjadi prioritas dalam alokasi sumber daya.

2.1.5 Nelayan Tradisional

Nelayan merupakan kelompok pekerja yang hidup dengan mengandalkan hasil tangkapan ikan dan sumber daya laut lainnya. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2019 Pasal 1 Nomor 10 bahwa nelayan merupakan orang yang mata pencahariannya dengan melakukan penangkapan ikan. Sedangkan, menurut Pasal 1 Nomor 11, nelayan kecil merupakan orang yang mata pencahariannya dengan menangkap ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari baik yang menggunakan kapal maupun menggunakan kapal. Nelayan memiliki tugas umum seperti menangkap ikan,



perawatan perahu dan peralatan, navigasi laut, memproses ikan,

pemasaran dan penjualan, dan menjaga keberlanjutan sumber daya laut. (Firdaus et al., 2013).

Pendapatan nelayan tidak memiliki ketetapan, biasanya pendapatan nelayan dipengaruhi oleh hasil laut, faktor cuaca, dan pembagian rata bagian. Berbeda lagi jika kapal yang digunakan bukanlah kapal sendiri maupun kapal sewa akan memiliki pendapatan yang lebih rendah. Hasil penelitian (Indara et al., 2017) menyebutkan bahwa pendapatan nelayan di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai adalah Rp. 7.473.852 setiap tiga bulan. Selain itu, ada beberapa pengaruh penting dari pendapatan nelayan di Indonesia yaitu peningkatan pendapatan rumah tangga, kontribusi terhadap perekonomian lokal, keberlanjutan sumber daya laut, dan diversifikasi ekonomi.

Menurut undang-undang no.45 tahun 2009 bahwa nelayan tradisional merupakan nelayan kecil ukuran kapal perikanan yang dimilikinya paling besar 5 *grosstonase* (GT). Sedangkan dinas perikanan dan kelautan Sulawesi Selatan (2006) mengklasifikasikan nelayan tradisional adalah perahu motor tempel (*out board motor*) dan perahu tanpa motor (*non powered motor*) serta nelayan modern adalah yang menggunakan kapal motor (*in board motor*)

2.2 Tinjauan Empirik

Penelitian yang dilakukan (Indara et al., 2017) di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai, Kabupaten Gorontalo yang memiliki sasaran hadap masyarakat dengan mata pencaharian sebagai nelayan sa Bongo.



Hasil penelitian ini adalah modal, tenaga kerja, pengalaman dan jarak tempuh melaut secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap pendapatan nelayan di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai, sedangkan secara parsial hanya modal dan jarak tempuh melaut yang berpengaruh sangat nyata, sedangkan tenaga kerja dan pengalaman berpengaruh tidak nyata. Rata-rata pendapatan nelayan responden di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai adalah Rp. 7.473.852 setiap tiga bulan.

- 1) Penelitian yang dilakukan (Tifa et al., 2021) di Desa Nelayan Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar 76 masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Metode penelitian yang digunakan merupakan metode studi kasus dengan analisis deksriptif. Analisis data kualitatif untuk mendapatkan Reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil dari penelitian ini yaitu masyarakat nelayan di Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar tergolong masih terbatas di sumber daya akibat dari pandemic Covid-19, kebanyakan masyarakat di Desa Nelayan Kelurahan Untia memiliki pekerjaan ganda atau beralih profesi sebagai buruh bangunan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya yang menurun sejak Covid-19.

- 2) Penelitian yang dilakukan (Firdaus et al., 2013) di Desa Ketapang Barat, Kabupaten Sampang pada tahun 2012 bertujuan untuk getahui struktur pengeluaran rumah tangga nelayan yang itkan dengan tingkat kesejahteraannya.

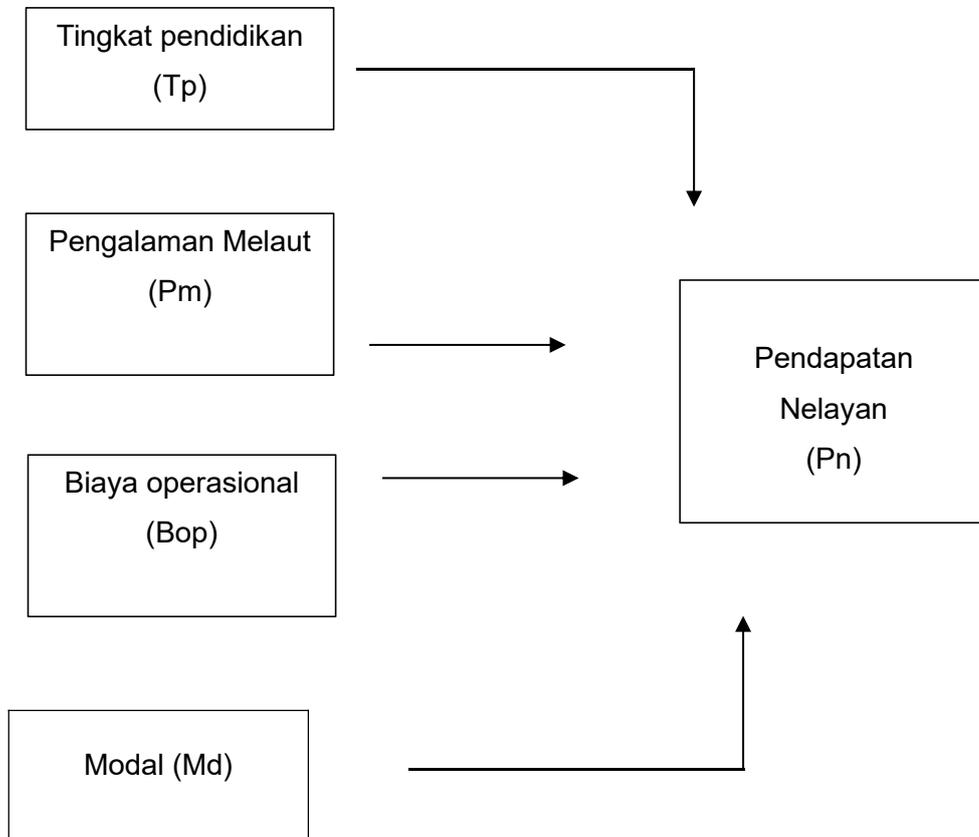


Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi pengeluaran rumah tangga terbesar yaitu pengeluaran pangan yang mencapai 72,88 persen dan non pangan sebesar 27,12 persen. Terkait dengan tingkat kesejahteraannya yang ditinjau berdasarkan nilai garis kesejahteraan yang ditetapkan BPS, maka rumah tangga nelayan di Desa Ketapang Barat yang tergolong kurang sejahtera yaitu sebanyak 15 persen. Untuk menghitung nilai indeks kedalaman ketidaksejahteraan (P_1) sebesar 0,0007 dan indeks keparahan kesejahteraan (P_2) sebesar 0,002. Rendahnya nilai ini menunjukkan bahwa besarnya nilai pengeluaran pada setiap rumah tangga tidak jauh berbeda antara satu dan lainnya.

- 3) Penelitian yang dilakukan (Putu et al., 2022) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga dengan keterbatasan sumber daya di Desa Keramas Kabupaten Gianyar. Hasil penelitian ini yaitu pendapatan rumah tangga, konsumsi rumah tangga, intensitas kegiatan adat dan agama secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga dengan keterbatasan sumber daya, jumlah anggota keluarga memperlemah pengaruh variabel konsumsi rumah tangga terhadap pengeluaran rumah tangga kurang dengan keterbatasan sumber daya.



2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka pemikiran





Optimized using
trial version
www.balesio.com